

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai objek penilaian merupakan sebuah cermin bagi setiap masyarakat, karena di dalam karya sastra terdapat kemungkinan realita yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat dapat menentukan makna dan nilai karya sastra. Karya sastra tidak mempunyai arti tanpa ada masyarakat yang menanggapinya.

Karya sastra akan mempunyai nilai apabila ada masyarakat yang menilai (Pradopo, 2009: 207). Hal tersebut, dilanjutkan oleh Susanto (2012: 2009), bahwa penerimaan atau sambutan masyarakat terhadap karya sastra, dihadirkan dengan berupa tanggapan, kritik, dan pemaknaan teks, baik tertulis maupun lisan.

Setiap masyarakat dengan masyarakat lainnya akan memberikan persepsi yang berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaan pengalaman, pengetahuan serta lingkungan sosial, bahkan lingkungan sosial yang samapun akan berbeda tanggapan. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak selalu mendapat perhatian yang sama dari setiap masyarakat. Masyarakat mempunyai tujuan masing-masing dalam pembacaan sebuah karya sastra. Salah satu contoh, karya sastra hanya sebagai hiburan saja tanpa memberikan pemaknaan yang mendalam. Sebaliknya, ada masyarakat yang benar-benar memperhatikan isi dari sebuah karya sastra, untuk diambil pelajaran atau hikmah dan manfaatnya. Dalam artian bahwa masyarakat pada generasi sebelumnya akan berbeda tanggapannya dengan

masyarakat pada generasi berikutnya terhadap sebuah karya sastra. Perbedaan tanggapan pada generasi pertama dengan generasi selanjutnya, akan menjadikan karya sastra itu sebagai karya yang bernilai tinggi. Jauss (1983: 14), mengatakan bahwa makna dan estetika karya sastra akan terungkap, berdasarkan tanggapan-tanggapan masyarakat dari generasi pertama dan diperkaya pada generasi-generasi selanjutnya.

Masyarakat mengharapkan, bahwa karya sastra yang dinikmati itu sesuai dengan harapan-harapan sebelumnya atau cakrawala harapan. Cakrawala harapan adalah harapan-harapan sebelum membaca karya sastra. Jauss (1983: 24), mengatakan bahwa cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria: pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh masyarakat; kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman; ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami, baik dalam horizon “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentunya juga mempunyai orientasi sendiri-sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Abrams (dalam Pradopo, 2009: 206), bahwa pada dasarnya orientasi terhadap karya sastra itu ada empat macam. Pertama, karya sastra sebagai tiruan alam; kedua, karya sastra itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada masyarakat; ketiga, karya sastra merupakan pancaran perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang; dan keempat, karya sastra itu merupakan sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, tanpa ada hubungannya dengan alam sekitar, masyarakat ataupun pengarangnya.

Karya sastra dalam dunia ilmu sastra, bukan hanya dalam bentuk novel, melainkan juga dalam bentuk film. Sebab dalam film merupakan gabungan dari ragam sastra dan seni. Seperti apa yang tercantum dalam bukunya Eneste (1992: 18), bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, musik, seni rupa, drama, sastra, ditambah dengan unsur fotografi. Olehnya itu, film merupakan bentuk karya sastra yang kompleks.

Bagi masyarakat, hal yang sangat penting dalam film adalah, apakah karya sastra tersebut cocok dengan perasaan atau sesuai dengan pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dialaminya? Selanjutnya, apakah cerita tersebut penuh dengan pembaruan-pembaruan yang menarik ataukah tidak, serta mempunyai hikmah yang dapat diambil dari sebuah film tersebut? Apabila karya yang berbentuk film itu mempunyai daya tarik tentang adanya kecocokan dengan perasaan masyarakat, sesuai dengan pengalaman-pengalaman, penuh dengan pembaruan-pembaruan, dan mempunyai hikmah, maka seperti inilah dikatakan sebagai karya yang monumental.

Kaitannya dengan masyarakat sebagai penerima informasi dan pemberi makna melalui tanggapan-tanggapannya, maka diperlukan pengkajian terhadap persepsi masyarakat penonton film yang tercantum di dunia maya/*internet* terhadap film Perempuan Berkalung Sorban (selanjutnya disingkat *PBS*), berpijak pada konsep teori resepsi Hans Robert Jauss, berdasarkan resepsi *historis* karya sastra, dengan bertitik tolak pada masyarakat sebagai penghasil makna melalui tanggapan-tanggapannya, berdasarkan cakrawala harapan masing-masing masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Karya sastra yang berbentuk film, tidak lahir dari kekosongan informasi.
- 2) Karya sastra, khususnya film, tidak akan ada nilainya apabila tidak ada masyarakat yang menanggapi.
- 3) Masyarakat yang memberikan persepsi terhadap film, tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat yang berstatus sama.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada inti permasalahan, yakni:

- 1) Kategori kalangan masyarakat yang memberikan tanggapan terhadap film *PBS*.
- 2) Persepsi masyarakat dunia maya terhadap film *PBS*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yakni:

- 1) Bagaimana gambaran status masyarakat yang memberikan persepsi terhadap film *PBS*?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat dunia maya terhadap film *PBS*?

1.5 Definisi Operasional

Persepsi adalah tanggapan masyarakat dunia maya terhadap film *PBS*. Tanggapan-tanggapan tersebut telah dimuat sebelumnya oleh masyarakat di dunia maya. Dunia maya digunakan untuk menyampaikan berbagai argumen dari setiap masyarakat pengguna *internet* di setiap penjuru dunia, sehingga masyarakat lainnya dapat membaca dan melihat apa yang tercantum di dunia maya (*internet*). Dengan artian, bahwa masyarakat dunia maya adalah masyarakat yang mencantumkan tanggapannya di dunia maya atau *internet* terhadap film *PBS*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini, untuk menggambarkan persepsi masyarakat dunia maya terhadap film *PBS* karya Hanung Bramantyo yang telah menimbulkan banyak perhatian dari masyarakat, dan menimbulkan kontroversi diberbagai kalangan masyarakat penonton film *PBS*.

2) Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan status dan tanggapan dari masyarakat dunia maya dalam bentuk *historis*, dari waktu pertama ditayangkan film *PBS*, yakni pada tahun 2009, sampai pada tahun 2010, dan 2011, terhadap film *PBS* karya Hanung Bramantyo, dengan disertai interpretasi peneliti, sesuai

dengan tanggapan dari setiap masyarakat dalam bentuk uraian penjelasan, tanpa mengubah intisari tanggapan tersebut.

1.7 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka manfaat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian sastra, terutama pada penelitian terhadap karya sastra dengan bertitik tolak kepada masyarakat sebagai penerima informasi, pemberi makna, dan pemberi tanggapan, dengan berlandaskan pada teori resepsi sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

(1) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang tanggapan-tanggapan masyarakat dunia maya terhadap film *PBS* karya Hanung Bramantyo, yang telah menimbulkan reaksi keras dari berbagai kalangan masyarakat.

(2) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan penulis, tentang penyusunan tulisan ilmiah, dan juga dapat mengetahui kejanggalan yang terjadi pada film *PBS*,

melalui tanggapan-tanggapan masyarakat dunia maya, dari status masyarakat yang berbeda-beda.